

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

BTS (*Bangtan Sonyeondan* atau *Beyond The Scene*) adalah *boyband* asal Korea Selatan yang beranggotakan tujuh orang.<sup>1</sup> Mereka dikenal karena menulis lagu sendiri dan aktif memecahkan rekor internasional. BTS dikenal memiliki basis penggemar global yang sangat besar yang tersebar di berbagai negara yang dikenal dengan sebutan *ARMY* (*Adorable Representative MC for Youth*) merupakan salah satu komunitas penggemar yang sangat berkembang pesat di era media digital.<sup>2</sup> *Army* tidak hanya berperan sebagai penggemar musik, tetapi juga sebagai komunitas sosial yang aktif dalam berbagai kegiatan kemanusiaan salah satu contohnya adalah saat gerakan *Black Lives Matter* tahun 2020, di mana *Army* berhasil mengumpulkan lebih dari satu juta dolar Amerika hanya dalam waktu 24 jam, menyamai donasi yang diberikan oleh BTS sendiri.<sup>3</sup>

Melalui media sosial dan *platform* komunikasi digital, *Army* kerap terlibat dalam kegiatan sosial lainnya seperti penggalangan dana, kampanye sosial, serta penyebaran informasi terkait isu-isu kemanusiaan dan lingkungan.<sup>4</sup> Contohnya

---

<sup>1</sup> Big Hit Music, "BTS Profile," accessed July 10, 2025, <https://ibighit.com/bts/eng/>.

<sup>2</sup> Henry Jenkins, *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide* (New York: New York University Press, 2006), 134–136.

<sup>3</sup> BBC News, "BTS Black Lives Matter: Fans Match Band's \$1m Donation," June 8, 2020.

<sup>4</sup> Lucy Bennett, "Fan Activism for Social Mobilization: A Critical Review of the Literature," *Transformative Works and Cultures*, no. 10 (2012).

*One in an Army* sebuah *platform* amal yang dikelola secara kolektif oleh para fans.<sup>5</sup> Melalui platform ini, Army terlibat dalam berbagai kegiatan amal di bidang pendidikan, lingkungan, dan kemanusiaan.. Mereka memanfaatkan kekuatan media sosial dan jaringan global *fandom* untuk menyebarkan informasi, mengorganisir donasi, serta memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam prosesnya<sup>6</sup>

Perkembangan teknologi komunikasi dan media digital telah mengubah cara individu berinteraksi dan membangun komunitas. Kehadiran media sosial dan aplikasi pesan instan memungkinkan terbentuknya komunitas virtual yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.<sup>7</sup> Komunitas digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pertukaran nilai, pembentukan identitas, serta penyebaran gagasan sosial. Dalam hal ini *Fandom* menjadi salah satu bentuk komunitas digital yang aktif Dimana anggotanya terlibat dalam berbagai bentuk partisipasi sosial melalui interaksi daring.<sup>8</sup>

Fenomena keterlibatan *fandom* dalam aksi sosial menunjukkan bahwa komunitas berbasis minat hiburan dapat berkembang menjadi ruang partisipasi sosial.<sup>9</sup> Aksi sosial yang dilakukan secara sukarela oleh anggota *fandom* tidak hanya berdampak pada masyarakat sebagai penerima manfaat, tetapi juga

---

<sup>5</sup> One In An ARMY, "About Us," accessed July 10, 2025, <https://www.oneinananarmy.org/>.

<sup>6</sup> Henry Jenkins, *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide* (New York: New York University Press, 2006). 243–250.

<sup>7</sup> Howard Rheingold, *The Virtual Community: Homesteading on the Electronic Frontier* (Cambridge: MIT Press, 2000).

<sup>8</sup> Henry Jenkins, *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide* (New York: New York University Press, 2006).

<sup>9</sup> Melissa M. Brough and Sangita Shresthova, "Fandom Meets Activism: Rethinking Civic and Political Participation," *Transformative Works and Cultures*, no. 10 (2012),

berpotensi membentuk sikap dan nilai dalam diri pelakunya. Keterlibatan dalam kegiatan sosial dapat menumbuhkan empati, kepedulian terhadap sesama, serta rasa tanggung jawab sosial.

Selain berdampak pada aspek sosial, aksi sosial juga memiliki kaitan dengan dimensi spiritual individu.<sup>10</sup> Aktivitas menolong sesama, berbagi, dan terlibat dalam kegiatan kemanusiaan seringkali mendorong refleksi diri, rasa syukur, dan kesadaran akan makna hidup yang lebih luas.<sup>11</sup> Menurut Pargament, spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan keyakinan individu terhadap nilai-nilai yang dianggap sakral, tetapi juga tercermin melalui perilaku prososial, kepedulian terhadap sesama, dan tindakan yang memberikan manfaat bagi orang lain.<sup>12</sup>

Komunikasi yang terbangun dalam komunitas digital memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan kesadaran individu.<sup>13</sup> Melalui komunikasi yang berulang dan intens, nilai-nilai seperti empati, solidaritas, dan kepedulian sosial dapat terinternalisasi dalam diri anggota komunitas. Selain itu, komunikasi yang mengandung pesan-pesan positif dan kemanusiaan juga berpotensi mendorong refleksi diri dan penghayatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang berkaitan dengan dimensi spiritual individu. Oleh karena itu, komunitas digital tidak hanya menjadi ruang interaksi sosial, tetapi juga berperan sebagai media pembelajaran sosial dan spiritual bagi anggotanya.

---

<sup>10</sup> Lisa J. Miller, *The Spiritual Child: The New Science on Parenting for Health and Lifelong Thriving* (New York: St. Martin's Press, 2015), 25–30.

<sup>11</sup> Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (Boston: Beacon Press, 2006), 99–115.

<sup>12</sup> Kenneth I. Pargament, *Spiritually Integrated Psychotherapy: Understanding and Addressing the Sacred* (New York: Guilford Press, 2011), 18–25.

<sup>13</sup> Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice-Hall, 1977), 22–30.

Meskipun aksi sosial yang dilakukan oleh *fandom* Army menunjukkan keterlibatan kolektif yang tinggi dalam kegiatan kemanusiaan, belum dapat dipastikan sejauh mana keterlibatan tersebut benar-benar berpengaruh terhadap kesadaran sosial dan Spiritual individu anggotanya. Partisipasi dalam aksi sosial seringkali dipahami sebagai bentuk solidaritas kelompok atau loyalitas terhadap idola, sehingga nilai-nilai sosial dan spiritual yang terkandung di dalamnya berpotensi tidak sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari anggota *fandom*.

Dalam konteks *fandom* seperti *Army*, aksi sosial yang dilakukan dapat menjadi sarana pembelajaran sosial dan spiritual bagi anggotanya. Melalui interaksi dan partisipasi dalam kegiatan sosial, anggota *fandom* berpotensi mengalami peningkatan kesadaran sosial dan spiritual. Namun, sebagian besar penelitian tentang *fandom* BTS masih lebih banyak menyoroti aspek budaya populer, komunikasi digital, dan aktivisme daring. Penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh aksi sosial *fandom* terhadap kesadaran sosial dan spiritual, terutama dalam konteks komunitas lokal di Indonesia, masih relatif terbatas.

Beberapa penelitian hanya membahas mengenai aktivisme digital ARMY, komunikasi Fandom dan budaya populer BTS tetapi belum mengkaji kesadaran sosial dan kesadaran spiritual secara bersamaan. Oleh karena itu diperlukan penelitian empiris untuk membuktikan apakah aksi sosial *fandom* Army benar-benar mampu membentuk kesadaran sosial dan spiritual anggota secara menyeluruh.

Salah satu komunitas lokal yang menjadi bagian dari *fandom* Army adalah Grup *WhatsApp* Army South Borneo. Grup ini berfungsi sebagai ruang komunikasi

dan interaksi antar anggota dalam berbagai informasi, pengalaman, serta dorongan untuk terlibat dalam berbagai informasi, pengalaman, serta dorongan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sosial *fandom*. Meskipun tidak selalu mengorganisir aksi sosial secara kolektif, anggota grup ini diketahui pernah berpartisipasi dalam aksi sosial *fandom*, baik melalui donasi, penyebaran kampanye sosial, maupun keterlibatan sebagai relawan. Interaksi yang terbangun di dalam grup berpotensi membentuk nilai, sikap, serta kesadaran sosial dan spiritual anggotanya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh aksi sosial *fandom Army* terhadap kesadaran sosial dan spiritual anggota Grup *WhatsApp Army South Borneo*, sehingga dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian komunikasi, budaya populer dan nilai sosial spiritual dalam komunitas digital.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat pengaruh aksi sosial *fandom ARMY* terhadap kesadaran sosial dan spiritual anggota Grup *WhatsApp Army South Borneo*?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh aksi sosial *fandom ARMY* terhadap kesadaran sosial dan spiritual anggota Grup *WhatsApp Army South Borneo*.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada pengaruh aksi sosial yang dilakukan oleh *Fandom ARMY* terhadap kesadaran sosial dan spiritual anggota Grup *WhatsApp army south borneo*. Untuk itu peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H0: Tidak Terdapat pengaruh yang signifikan antara aksi sosial *fandom ARMY* terhadap kesadaran sosial dan spiritual anggota Grup *WhatsApp Army South Borneo*.

H1: Terdapat pengaruh yang signifikan antara aksi sosial *fandom ARMY* terhadap kesadaran sosial dan spiritual anggota Grup *WhatsApp Army South Borneo*.

#### **E. Signifikansi/Kegunaan Penelitian**

Hasil Penelitian ini berguna untuk:

##### **1. Signifikansi Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu sosial dan komunikasi, khususnya terkait peran komunitas penggemar dalam kegiatan sosial. Selama ini, penelitian mengenai *fandom* lebih banyak berfokus pada aspek budaya populer, konsumsi media, dan loyalitas terhadap idola. Penelitian ini melengkapi kajian kepedulian terhadap isu-isu kemanusiaan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai hubungan antara partisipasi dalam aksi sosial dengan

pembentukan kesadaran sosial dan spiritual individu. Keterlibatan dalam kegiatan sosial tidak hanya berdampak pada lingkungan sosial, tetapi juga berpotensi memperkuat nilai-nilai spiritual, seperti empati, keikhlasan, dan refleksi diri. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi empiris bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara aktivitas sosial dan spiritual dalam komunitas digital.

## **2. Signifikansi Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi komunitas *fandom*, khususnya anggota Army, dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya keterlibatan dalam kegiatan sosial. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bahwa aksi sosial yang dilakukan tidak hanya bermanfaat bagi penerima, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kesadaran sosial dan spiritual anggota komunitas.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh organisasi sosial, lembaga kemanusiaan, maupun komunitas digital lainnya sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program sosial yang melibatkan komunitas penggemar. Pemahaman mengenai dampak positif aksi sosial terhadap kesadaran sosial dan spiritual diharapkan dapat mendorong terbentuknya kolaborasi yang lebih efektif dan berkelanjutan antara komunitas *fandom* dan Lembaga sosial.

## F. Definisi Operasional/Istilah

Untuk memperjelas Batasan konsep dan menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah dalam penelitian ini, maka setiap variabel didefinisikan berdasarkan kajian teori dan indikator pengukurnya.

### 1. Aksi Sosial *Fandom Army*

Aksi sosial merupakan perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam rangka memberikan manfaat sosial kepada orang lain atau Masyarakat luas. Weber menjelaskan bahwa aksi sosial adalah Tindakan yang diarahkan kepada orang lain dan bermakna konteks sosialnya. Aksi Sosial dalam dunia *fandom* tidak lagi dipandang sekedar eksistensi budaya pop, melainkan sebagai bentuk nyata dari fan *activism* yang mampu mengorganisir dukungan terhadap isu sosial melalui media sosial atau *platform* digital. Penelitian tentang fan *activism* menunjukkan bahwa keterlibatan fans dalam kampanye sosial atau Gerakan digital dapat mengubah stigma negatif terhadap *fandom* menjadi kontribusi sosial publik yang signifikan.<sup>14</sup>

Dalam konteks *fandom*, aksi sosial terbentuk Ketika anggota komunitas penggemar tidak hanya terlibat secara konsumtif terhadap objek *fandom*, tetapi juga melakukan kegiatan kolektif yang bertujuan sosial, seperti penggalangan dana, kampanye sosial, atau bantuan kemanusiaan bagi Masyarakat luas.

---

<sup>14</sup> Ida Ayu Gede Udyana Sari, Kadek Dwita Apriani, and I Ketut Putra Erawan, "Fan Activism: Manifestasi Aktivisme Fandom Dalam Gerakan Keadilan Iklim," *Jurnal Nawala Politika* 2, no. 1 (2023): 377–88,

*Fandom Army* sebagai komunitas penggemar BTS dikenal aktif melakukan berbagai kegiatan donasi, kampanye sosial, serta dukungan terhadap isu-isu kemanusiaan. Bentuk keterlibatan ini menunjukkan bahwa *fandom* tidak hanya berfungsi sebagai ruang hiburan, tetapi juga sebagai wadah partisipasi sosial. Oleh karena itu, aksi sosial *fandom Army* dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk partisipasi anggota *fandom* dalam kegiatan sosial yang dilakukan melalui komunitas.

Dalam penelitian ini, aksi sosial *fandom Army* dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan melalui partisipasi komunitas Grup *WhatsApp Army South Borneo*. Variabel ini diukur dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari beberapa indikator, yaitu partisipasi dalam kegiatan sosial *fandom*, kepedulian terhadap isu-isu sosial, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial secara kolektif.

Selain itu, penggunaan kuesioner dalam pengukuran aksi sosial dipilih karena mampu menggambarkan persepsi dan pengalaman responden secara langsung. Setiap pernyataan disusun berdasarkan aktivitas nyata yang sering dilakukan oleh anggota *fandom*, seperti berdonasi, mengikuti kampanye sosial, serta mendukung kegiatan kemanusiaan melalui media sosial. Dengan demikian, skor yang diperoleh responden tidak hanya mencerminkan frekuensi Tindakan, tetapi juga menunjukkan Tingkat komitmen mereka terhadap kegiatan sosial yang dilakukan secara kolektif dalam komunitas.

Berdasarkan uraian tersebut, aksi sosial fandom ARMY dalam penelitian ini diartikan sebagai tingkat keterlibatan anggota Grup WhatsApp Army South Borneo dalam berbagai kegiatan sosial yang dilakukan oleh fandom. Variabel ini diukur melalui indikator partisipasi dalam kegiatan sosial, dukungan terhadap kampanye sosial, kepedulian terhadap isu sosial, dan identifikasi terhadap aksi sosial fandom. Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert lima tingkat.

## **2. Kesadaran Sosial dan Spiritual**

Kesadaran sosial merujuk pada kemampuan individu untuk memahami kondisi sosial di sekitarnya serta meresponnya melalui sikap empati dan kepedulian terhadap orang lain. Sementara itu, kesadaran spiritual berkaitan dengan penghayatan individu terhadap makna hidup, nilai moral, dan hubungan dengan sesuatu yang lebih tinggi dari dirinya. Kedua bentuk kesadaran ini saling berkaitan karena pengalaman sosial seringkali mempengaruhi refleksi dan pembentukan nilai spiritual.

Dalam konteks *Fandom Army*, keterlibatan dalam aksi sosial dapat menjadi sarana pembelajaran sosial, sekaligus spiritual. Aktivitas berbagi, berdonasi, dan berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan memungkinkan anggota *fandom* mengembangkan empati, rasa tanggung jawab, serta refleksi diri mengenai makna kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, kesadaran sosial dan spiritual dipahami sebagai salah satu kesatuan yang terbentuk dari pengalaman keterlibatan dalam aktivitas sosial *fandom*.

Kesadaran sosial dan spiritual dalam penelitian ini merupakan variabel dependen yang menggambarkan Tingkat empati, kepedulian sosial, refleksi diri, dan penghayatan nilai spiritual pada anggota Grup *WhatsApp Army South Borneo*. Variabel ini diukur menggunakan kuesioner skala likert lima tingkat dengan indikator empati sosial, tanggung jawab sosial, refleksi diri, dan penghayatan nilai spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, kesadaran sosial dan spiritual dalam penelitian ini diartikan sebagai tingkat kepedulian sosial serta penghayatan nilai-nilai spiritual yang berkembang pada anggota Grup *WhatsApp Army South Borneo* setelah terlibat atau menyaksikan aksi sosial fandom. Variabel ini diukur melalui indikator kepedulian sosial, tanggung jawab sosial, sensitivitas terhadap masalah sosial, rasa syukur, refleksi diri, dan penghayatan nilai spiritual dengan menggunakan skala Likert lima tingkat.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

1. Nawan Sumardiono (2022) melakukan penelitian berjudul *Aktivisme Digital: Studi pada Penggalangan Donasi oleh Fandom BTS (ARMY) Indonesia Melalui Twitter*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis konten dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Twitter menjadi media yang efektif dalam mengorganisasi penggalangan dana serta meningkatkan partisipasi sosial anggota fandom BTS. Aktivitas digital tersebut tidak hanya menghasilkan donasi, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di kalangan anggota fandom. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti

terletak pada objek kajian, yaitu fandom BTS (ARMY) dan aktivitas sosial yang dilakukan oleh anggota fandom. Perbedaannya, penelitian Nawan Sumardiono berfokus pada aktivisme digital melalui Twitter, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengaruh aksi sosial fandom terhadap kesadaran sosial dan spiritual anggota Grup WhatsApp Army South Borneo.

2. Priscilla Kim (2021) dalam penelitian berjudul *K-pop as a Social Movement: Case Study of BTS and Their Fandom ARMY* menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan analisis kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fandom BTS (ARMY) memiliki karakteristik gerakan sosial karena mampu melakukan mobilisasi kolektif, memanfaatkan media sosial untuk advokasi sosial, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemanusiaan. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa BTS dan ARMY menjadi kekuatan sosial yang mampu mendorong perubahan sosial melalui aksi kolektif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek penelitian, yaitu fandom BTS (ARMY) dan aktivitas sosial yang dilakukan oleh anggota fandom. Perbedaannya, penelitian tersebut mengkaji fandom sebagai gerakan sosial, sedangkan penelitian ini mengkaji pengaruh aksi sosial fandom terhadap kesadaran sosial dan spiritual anggota komunitas fandom.
3. Fitria Hani Aprina, Abdul Firman Ashaf, dan Andi Windah (2024) dalam penelitian berjudul *Aktivisme Digital Fandom K-Pop NCTzen sebagai Wujud Positif Interaksi Parasosial (Studi pada Akun X @nctzenhumanity)* menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

fandom NCTzen memanfaatkan media sosial sebagai sarana melakukan aktivitas sosial dan kemanusiaan yang memberikan dampak positif bagi masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama mengkaji aktivitas sosial yang dilakukan oleh komunitas fandom K-Pop. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada fandom NCTzen dan interaksi parasosial, sedangkan penelitian ini berfokus pada fandom ARMY serta pengaruh aksi sosial terhadap kesadaran sosial dan spiritual anggota fandom.

4. Nicho Farhan Daroini dan Khusnul Ainia Aprilinda (2023) dalam penelitian berjudul *Penggalangan Dana Fanbase: Sebuah Pendekatan Modern bagi Pergerakan Sosial oleh Pemuda* menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fanbase dapat menjadi media efektif dalam mengorganisasi penggalangan dana dan mendorong partisipasi sosial di kalangan generasi muda. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas aktivitas sosial yang dilakukan komunitas penggemar. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada penggalangan dana sebagai bentuk pergerakan sosial, sedangkan penelitian ini berfokus pada dampak aksi sosial fandom terhadap kesadaran sosial dan spiritual anggota fandom.

## **H. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian skripsi ini disusun berdasarkan fokus permasalahan yang dikaji. Secara garis besar, sistematika penulisan skripsi penelitian berjudul "*Pengaruh Aksi Sosial Fandom ARMY*"

*terhadap Kesadaran Sosial dan Spiritual pada Grup WhatsApp Army South Borneo*” terdiri atas lima bab, yaitu sebagai berikut:

#### Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran awal mengenai alasan dan arah penelitian.

#### Bab II : Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini memuat kajian teoritis yang relevan dengan penelitian meliputi konsep dan teori tentang aksi sosial, kesadaran sosial, serta kesadaran spiritual. Pada bagian akhir disajikan kerangka berpikir yang menjadi dasar penyusunan hipotesis penelitian

#### Bab III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur uji coba alat ukur, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

#### Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil penelitian, meliputi gambaran umum tempat penelitian, karakteristik responden penelitian, data kuesioner responden, hasil uji instrumen, uji asumsi klasik dan yang terakhir uji hipotesis, serta pembahasan yang mengaitkan temuan penelitian dengan teori dan penelitian sebelumnya.

#### Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran yang ditujukan bagi peneliti selanjutnya maupun pihak-pihak yang berkaitan dengan topik penelitian.